

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Diskripsi Teori

1. Kebiasaan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Kebiasaan Membaca Al-Qur'an

Kebiasaan secara etimologi berasal dari kata "biasa". Dalam kamus besar bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum.¹ Sehingga kebiasaan diartikan sebagai proses pembuatan menjadikan seseorang menjadi terbiasa.

Adapun secara istilah, kebiasaan dapat diartikan oleh beberapa tokoh berikut ini:

- 1) Menurut Armai Arif kebiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.²
- 2) Menurut Abdul Nashih Ulwan kebiasaan adalah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapan.³
- 3) Menurut Hanna Junhana Bastaman, kebiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atas keterampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan keterampilan benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.⁴

Dari definisi diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud kebiasaan adalah suatu cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga dengan

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 146.

² Armai, Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 110.

³ Abdul Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 60.

⁴ Hanna Junhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 126.

sendirinya kebiasaan tersebut dapat dilakukan tanpa ada paksaan dari orang lain.

Membaca menurut Mulyono Abdurrahman yang mengutip pendapat lemen mengatakan bahwa membaca adalah dasar untuk menguasai bidang studi⁵.

Membaca adalah aktifitas melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melesankan atau memahami dalam hati, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.⁶

والقرآن في الأصل كالقراءة, مصدر قرأ قراءة وقرأنا.
وقد خص القرآن بالكتاب المنزل على محمد صلى الله عليه
وسلم فصار له كالعلم الشخصي.⁷

Menurut Az-Zarkasi sebagaimana dikutip oleh Hasbi Ash Shiddieqy “Al-Qur’an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk menjadi pedoman dan untuk melemahkan bangsa Arab yang terkenal *petah* lidahnya dan tinggi susunan bahasanya”.⁸

Menurut ulama’ Al-Qur’an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa arab yang kita membacanya sebagai ibadah, yang turun kepada kita dengan jalan mutawatir.

Dengan demikian kebiasaan membaca Al-Qur’an adalah suatu kebiasaan atau kegiatan/aktifitas melihat serta memahami apa yang ada dalam Al-Qu’an dan melafalkan kalam Allah (Al-Qur’an) dengan lesan yang merupakan mu’jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril sampai kepada kita secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah.

⁵ Mulyo Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 200.

⁶ Depdikbud, *op.cit*, 84

⁷ Mana’ul Qothon, *Mabakhitsu fi ulumi Al-Qur’an*, (Beirut: Darul Al-rasyid, 1994), hlm. 20.

⁸M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 7

b. Dasar dan Tujuan Kebiasaan Membaca Al-Qur'an

1) Dasar kebiasaan membaca Al-Qur'an

Kebiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, dengan cara mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menemukan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁹

Kebiasaan dalam pendidikan anak adalah sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Kebiasaan-kebiasaan itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam diri pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatinya melalui pembiasaan, maka semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya sehingga dalam memahami ajaran agamanya.¹⁰

Kebiasaan merupakan proses pembelajaran yang dimaksudkan agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkindengan penjelasan pengertian saja, agar perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu menjauhi sifat-sifat tercela.¹¹

Seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan akan tetap berlangsung sampai usia tua.

Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan kepada guru atau orang tua untuk membiasakan anak-anak kepada suatu hal yang baik sehingga anak menjadi terbiasa dengan sendirinya

⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Legma Wacana Ilmu, 1997), hlm.

¹⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 61.

¹¹ *Ibid*, hlm. 62

tanpa ada paksaan, sebelum terlanjur kebiasaan lain yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Umat Islam dalam membaca Al-Qur'an tentunya atas dasar yang kuat. Adapun dasar tersebut ada 3 aspek yaitu:

a) Al-qur'an

Firman Allah SWT yang berhubungan dengan dasar membaca Al-qur'an diantaranya. QS. Al-Alaq: 1-5.



*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.*¹²

b) Dasar Hadits

Sedangkan Hadits yang memerintahkan akan kegiatan membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

حدثنى الحسن بن على الحلوانى حد ثنا ابو ثوبه وهو الرا بيع بن نافع حد ثنا معاوية يعني ابن سلام عن زيد انه سمع ابا سلام يقول حدثنى ابو امامة الباهلي قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : اقرا ان فانه ياتي يوم القيامة شفيعا لا صحابه. (رواه مسلم)¹³

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 597.

¹³ Imam Muslim, *shahih muslim*, juz I, (Beirut: Dar al-Kutub, ttp), hlm. 321.

“ telah diceritakan kepada ku Hasan bin Ali Al khulwani. Telah diceritakan kepada kami Abutsaubah dan dia Rabi’ bin Nafi’, telah diceritakan kepada kami, Muawiyah ya’ni bin Salam dari Zaid, sesungguhnya di mendengar Aba salam berkata: telah diceritakan kepada ku Abu Umamah AL-Bahali berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda.: bacalah Al-Qur’an karena Al-Qur’an akan datang pada hari kiamat sebagai pembela bagi orang yang membacanya.” (HR. Muslim).

Dalam Hadits diatas dijelaskan bawa seseorang diperintahkan untuk membaca Al-Qur’an, karena dengan membaca Al-qur’an kita bisa mendapat belaan atau pahala besok pada hari kiamat. Membaca (Al-Qur’an) juga diperintahkan seperti halnya dalam wahyu yang pertam kali turun yaitu QS. Al-Alaq 1-5, adalah suatu perintah untuk membaca (Al-qur’an).

c) Dasar psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia. Dalam hal ini mengapa psikologi termasuk aspek dasar dalam membaca Al-qur’an karena psikologi berusaha menyelidiki semua aspek kepribadian dan tingkah laku, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.¹⁴

Al- Quran merupakan penawar bagi yang ada dalam dada, seperti kesamaran dan keraguan. Al- Quran menghilangkan najis, kotoran, syirik dan kekafiran dari qolbu karena ia adalah sebagai petunjuk dan rahmat. Inilah sebabnya bagi orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam¹⁵.

Setiap manusia hidup selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama, untuk merasakan bahwa dalam jiwanya ada perasaan yang meyakini adanya dzat yang maha kuasa sebagai tempat untuk berlindung dan memohon pertolongan.

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 7.

¹⁵ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 26.

Sedangkan Al-qur'an dapat memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya dan inilah yang menunjukkan bahwa Al-qur'an merupakan obat penyakit yang ada didalam diri umat Islam. Firman Allah, QS. Yunus : 57



“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.¹⁶

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah merupakan perintah dari ajaran Islam. Karena Al-qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi orang Islam. Jadi kita sebagai orang Islam harus mempelajari dan mengamalkan apa yang terkandung dalam Al-qur'an.

Dengan melihat dasar kebiasaan membaca Al-Qur'an diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu(kebiasaan membaca Al-Qur'an) akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang tanpa ada paksaan, serta ia tidak akan menemukan kesulitan karena sudah terbiasa.

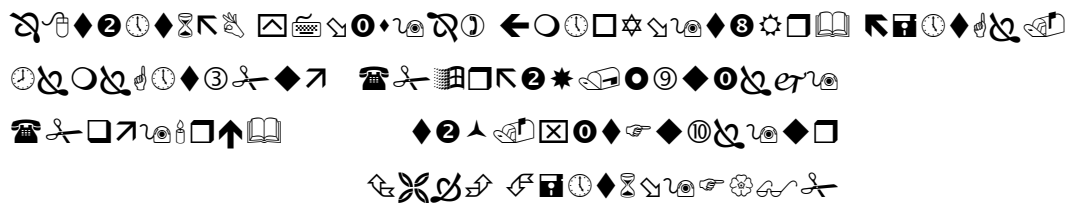
2) Tujuan kebiasaan membaca Al-Qur'an

Tujuan dari kebiasaan sendiri adalah agar seseorang memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti yang selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu arti tepat dan positif diatas ialah selaras dengan norma dan tata nilai

¹⁶ Departemen Agama, *op. cit*, hlm. 215.

moral yang berlaku baik bersifat religius maupun tradisional dan kultural.¹⁷

Dalam membaca Al-Qur'an tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan membaca Al-quran adalah *tadabbur* (memikirkan atau merenungkan) Al-qur'an.¹⁸ Kata *tadabbur* menurut Yusuf Al-Qaradhawi adalah melihat dan memperhatikan segala urusan dan bagaimana akhirnya. Sebagai firman Allah, QS. Sad: 29.



“ Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”.

Dalam membaca Al-Qur'an Muhammad Yunus menyebutkan tujuan membaca Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

- a) Memelihara kitab suci dan membacanya serta memerhatikan isinya, untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi kita dalam hidup didunia.
- b) Mengingat hukum-hukum agama yang termaktub dalam Al-Qur'an serta menguatkan, mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.
- c) Mengharap keridlaan dari Allah.
- d) Menanamkan akhlak mulia dan mengambil ibarat dan perlu pelajaran serta teladan yang termaktub dalam Al-qur'an.
- e) Menanamkan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya sehingga bertambah mantab keimanan dan bertambah dekat dengan Allah.¹⁹

¹⁷ Zakiyah Darajat, *op.cit*, hlm. 63.

¹⁸ Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu AlQur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007), cet. 10, hlm. 274

¹⁹ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta Aida Karya, 1983), hlm.

Dari penjelasan diatas maka peneliti mengambil indikator diantaranya adalah:

- (1) Continuitas
- (2) Consistensi
- (3) Kesungguhan

c. Adab membaca Al-Qur'an

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melelukannya, apalagi membaca Alquran yang memiliki nilai yang sangat sakral dan beribadah agar mendapat ridha dari Allah SWT yang dituju dalam ibadah tersebut.

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa dan membacanya suatu ibadah.

Membaca Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai ibadah apabila membacanya tidak dilakukan dengan sembarangan. Membaca Alquran tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalam atau perkataan manusia belaka. Oleh karena itu ada beberapa adab dan tatacara yang harus diperhatikan, dipegang dan dijaga sebelum dan disaat membaca Al-Qur'an agar bacaan Al-Qur'an bermanfaat, dapat menghasilkan buahnya berupa *tadaabbur*, kesan dan istiqomah, dan membaca sebagaimana Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

1). Adab membaca Al-Qur'an

a) Dalam keadaan bersuci

Diantara adab membaca Alquran bersuci dari hadats kecil, hadats besar dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah bukan perkataan manusia.

b) Memilih tempat yang pantas dan suci

Tidak seluruh tempat pantas atau sesuai untuk membaca Alquran, ada beberapa tempat yang tidak sesuai untuk membaca Alquran seperti di WC, kamar mandi, pada saat buang air,

ditempat-tempat kotor dan lain sebagainya. Hendaknya pembaca Alquran memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, mushalla, rumah atau yang dianggap pantas dan terhormat.

- c) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

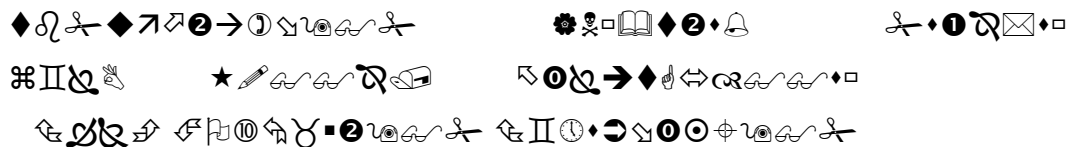
Pembaca Alquran hendaknya memilih cara duduk yang sesuai, kondisi yang sesuai dan sikap badan yang pantas serta berpakaian yang pantas pula, karena membaca Alquran menerima pesan dari Allah SWT.

- d) Membacanya dengan khusyu', tenang dan penuh khikmat. Allah berfirman: QS: Al-Isra': 109



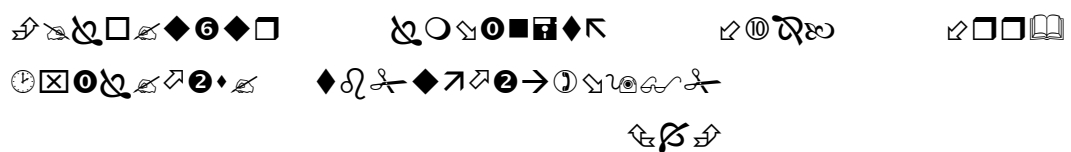
“ Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu’ ”.

- e) Bersiwak, (membersihkan mulut) sebelum membaca Al-Qur'an.
- f) Membaca *ta'awudz* sebelum membaca Al-Qur'an. Allah SWT berfirman: QS: AN-Nahl: 98.



*“Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk”.*²⁰

- g) Membaca dengan tartil. Tartil adalah membaca dengan tenang, pelan-pelan dan memperhatikan tajwidnya. Allah berfirman QS: Al-Muzammil:4.



²⁰ Departemen Agama, *op.cit*, hlm. 278.

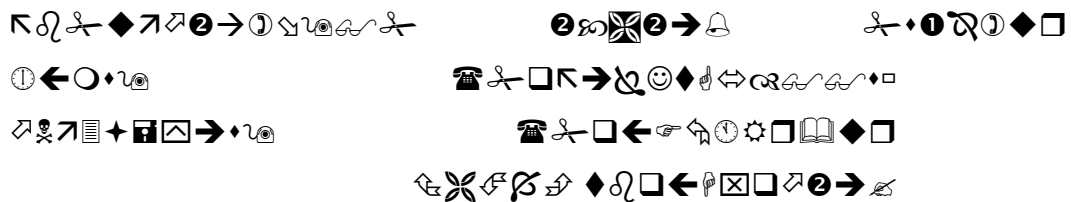
“Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”.

- h) Membaca dengan *jahr*.
- i) Membaguskan bacaannya dengan lagu-lagu yang merdu.²¹

d. Hikmah membaca Al-Qur'an

Adapun hikmah membaca Al-Qur'an diantaranya adalah:

- a) Orang yang mahir membaca Alquran tingkatannya bersama para malaikat.
- b) Dapat menerangi hatinya
- c) Tidak akan terkena bencana dihari kiamat kelak
- d) Mendapatkan syafa'at²²
- e) Mendapat rahmat dari Allah SWT. Sebagaimana firman Allah:QS. Al-A'raf: 204.



“dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”.²³

Maksudnya : jika dibacakan Al Quran kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam sembahyang maupun di luar sembahyang, terkecuali dalam shalat berjamaah ma'mum boleh membaca Al Faatihah sendiri waktu imam membaca ayat-ayat Al Quran.

- f) Orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan pahala atau suatu kebaikan. Dalam Hadits disebutkan yang artinya:

²¹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Membaca Alquran Qira'at Ashim dari Hafash*, Cet 1, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 38.

²² Abdul Majid Khon, *op. cit*, hlm. 65.

²³ Departemen Agama, *op.cit*, hlm. 176.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ أَخْبَرَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ
عُثْمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى، قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرَظِيِّ
يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدِ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا
لَهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.
(رواه الترمذي)²⁴

“Telah diceritakan kepada kami Muhammad bin basar, telah diceritakan kepada kami Abu Bakar Al-Hanafi, telah diceritakan kepada kami Dhohak bin Utsman dari Ayyub bin Musa berkata: Telah mendengar Muhammad bin Ka’ab Al-Quradhi berkata: Telah mendengar Abdullah bin Mas’ud mengatakan Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah akan mendapat satu kebaikan berlipat sepuluh kali tidak dikatakan alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf”.(HR. Tirmidzi).

Hadits diatas menceritakan bahwa kita gendakanya membaca Al-qur’an karena barang siapa yang membaca Al-qur’an satu huruf sekalipun maka akan mendapat satu kebaikan, dan setiap satu kebaikan akan memperoleh sepuluh kelipatan.

- g) Orang yang membaca Al-Qur’an akan dimulyakan dan diistimewakan disisi AllahSWT. Dalam hadits disebutkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غِيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَهَيْشَامُ
عَنْ قَنَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ هَيْشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ
قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ: الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَا هِرُّ

²⁴ Imam bin Isa Al-Tirmidzi, *Sunan al- Tirmidzi*, (Lebanon: Darul Kutub Al- Ilmiyah, 2008), hlm. 676.

بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرِّ رَةِ وَالَّذِي يَقْرَأُهُ، قَالَ هِنْسَامٌ، وَهُوَ شَدِيدٌ عَلَيْهِ، قَالَ شُعْبَةُ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ (رواه الترمذي)²⁵

“Telah diceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailani telah diceritakan kepada kami Abu Daud Al-Thayalisi telah diceritakan kepada kami Sya’bah dan Hisyam dari Qanadah dari zararah bin Aufa dari Sa’id bin Hisyam Dari Aisah ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “ orang-orang yang mahir membaca Al-Qur’an, maka nanti akan berkumpul bersama para malaikat yang mulia lagi taat, sedangkan orang-orang yang kesulitan dan berat jika membaca Al-Qur’an, Hisyam berkata , sedangkan Syu’bah berkata, maka ia mendapat dua pahala” (HR. Tirmidzi)

Maksud dari hadits diatas adalah seseorang yang mahir dalam membaca Al-qur’an maka nanti mmereka akan berkumpul dengan para malaikat yang mulia dan taat, sedangkan orang yaang kesulitan membaca Al-Qur’an maka mereka hanya mendapat dua pahala. Jadi mailah kita membiasakan membaca Al-Qur’an agar kita mahir dalam membacanya supaya kita bisa berkumpul dengan para malaikat yang Mulya dan taat.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Menurut *etimologi* kata akhlak berasal dari bahasa arab (اخلاق) bentuk jamak dari mufradnya khuluk, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Menurut Ibnu Maskawai dalam bukunya *Tahdzibul Akhlak watath-hiru- araq*

الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا روية.

Khuluk itu adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak meghajatkan pikiran.

Sedangkan Al-Ghazali dalm bukunya *Ihya-u ‘Ulumuddin*.

²⁵ Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy’at as Sajsatory, *Sunan Abu Daud, Juz 1*, (Beirut: Darul Fikri, tth), hlm. 340.

فألخلق عبارة عن هيئة فى النفس را سخة عنها تصدر ال افعال بسهولة
ويسر من غير حاجة الى فكر وروية.

*Khuluq, peragai adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.*²⁶

Menurut Ahmad Amin, dalam bukunya Al-Akhlak mengatakan bahwa:

Khuluk adalah “membiasakan kehendak”. Artinya kehendak itu apabila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Menurutny kehendak adalah dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang.²⁷

Yang dimaksud membiasakan kehendak disini adalah bahwa akhlak merupakan suatu kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar.²⁸ Misalnya seseorang anak yang sudah terbiasa membaca Al-Qur'an setelah shalat lima waktu, apabila selesai shalat maka anak itu akan melaksanakan kebiasaannya yaitu membaca Al-qur'an tanpa adanya pertimbangan ataupun dorongan dari luar yang menyuruhnya untuk melaksanakan.

b. Macam-macam Akhlak

Dilihat dari sifatnya akhlak terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Akhlak terpuji (*Mahmudah*) yaitu suatu perbuatan yang baik terhadap Allah, sesama manusia dan alam sesitar.²⁹

Contoh akhlak terpuji diantaranya:

- a) Rendah hati dan ramah atau *tawadhu'*

²⁶ Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Gria Grafis, 1992), hlm. 27.

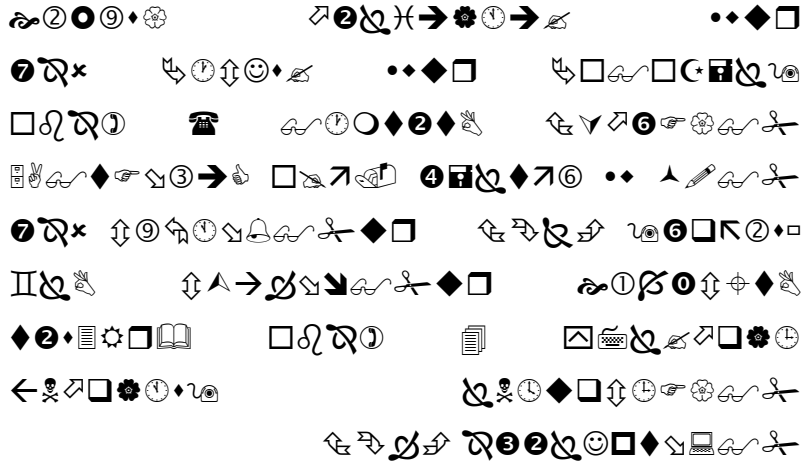
²⁷ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), ter. Farird Ma'ruf, hlm. 62.

²⁸ Saifudin Zuhri dan Syamsuddin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1985), hlm. 111.

²⁹ Nasirudin, *Historisitas dan Normativitas Tasawuf*, cet. 1, (Semarang: AKFI Media, 2008), hlm. 29.

(1) Sopan santun dalam berbicara tidak angkuh atau sombong.

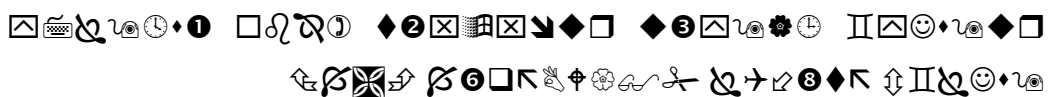
Sesuai dengan firman Allah QS. Al-Luqman: 18-19



*“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.*³⁰

(2) Suka memaafkan dan tidak marah

Dalam Al-Qur’an disebutkan QS. Asy- Syuro: 43

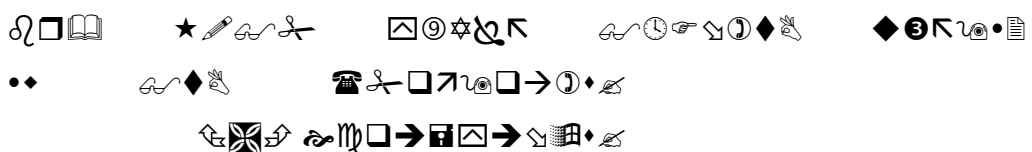


“Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diutamakan”.

b) Jujur / sidiq

(3) Selalu berkata benar dan tidak bohong

Allah berfirman dalam Al-Qur’an. QS. Ash Shaff:3

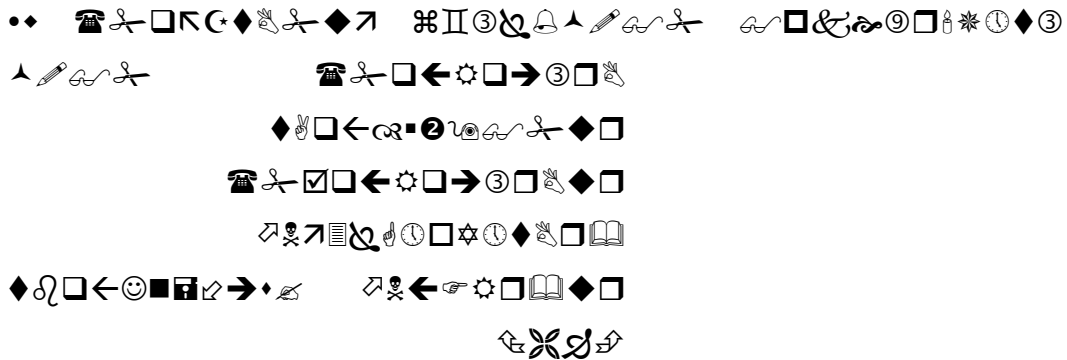


³⁰ Demartemen Agama, *op.cit*, hlm. 412.

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.

(4) Menepati janji dan tidak hianat.

Firman Allah dalam Al-Qur’an QS. Al- Anfal:27



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.

2) Akhlak tercela (*Madzmumah*) yaitu suatu perbuatan yang jelek dan tidak disukai oleh Allah.

Contoh akhlak tercela diantaranya:

- a) Mencuri
- b) Memaki-maki orang lain
- c) Sombong atau takabur
- d) Dan lain-lain

c. Ruang lingkup akhlak

1). Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khaliq. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki sebagaimana telah disebutkan di atas.³¹

³¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2009), hlm. 149

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam akhlak kepada Allah. Diantaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, takwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridla dan ikhlas terhadap segala keputusannya dan bertaubat, selalu berdo'a kepada-Nya, beribadah, dan selalu berusaha mencari keridlaan-Nya.³²

2). Akhlak kepada manusia

Akhlak kepada manusia dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada sesama. Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perilaku terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif, misalnya menyakiti badan, mengambil harta tanpa alasan yang benar, dan jangan menyakiti hati, misalnya dengan jalan menceritakan aib sesesorang dibelakangnya, tak peduli aib itu benar atau salah.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam akhlak kepada manusia. Diantaranya dengan tidak masuk kerumah orang tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, saling tolong menolong, saling membantu, dan saling mema'afkan.³³

3). Akhlak kepada lingkungan

Lingkungan adalah tempat dimana kita tinggal bukan hanya dirumah tapi disekolahpun disebut juga lingkungan, jadi kita harus mempunyai dan menjaga akhlak kepada lingkungan kita. Contohnya kita harus menjaga kebersihan, melestarikan alam dan membuang sampah pada tempatnya.

4). Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri adalah akhlak yang harus kita jaga dan kita waspadai, karena akhlak kepada diri sendiri adalah akhlak yang gampang-gampang sulit. Contohnya adalah jujur, percaya diri dan iffah.

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.* hlm. 151

d. Faktor –faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

1) Faktor intern

Faktor dari dalam yaitu potensi fisik intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak dari sejak lahir. Faktor intern ini meliputi : kehendak/ kemauan/iradah.

Sebagaimana diterangkan dalam pengertian akhlak, bahwa kemauan, kehendak menjadi faktor penting didalam akhlak, yaitu bahwa akhlak adalah membiasakan kehendak, yang prosesnya melalui:

- a) Adanya kecenderungan /cinta/senang setelah ada stimulant-stimulan.
- b) Bimbang /ragu, mana yang dipilih diantara kecenderungan-kecenderungan tadi.
- c) Memutuskan memilih salah satu kecenderungan-kecenderungan/keinginan yang banyak untuk dikerjakan.

Kecenderungan / keinginan yang dipilih inilah yang disebut kehendak/kemauan/iradah. Dengan kata lain iradah/kemauan/kehendak adalah keinginan yang dimenangkan diantara kecenderungan yang banyak setelah bimbang.³⁴

2) Faktor ekstern

a) Pengaruh keluarga

Keluarga adalah lapangan pendidikan yang pertama dan yang paling berperan dalam pembentukan anak, dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak ibuk) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anakny karena secara kodrati mereka diberi anugrah dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang berupa naluri, dimana naluri dapat menimbulkan yang berupa kasih sayang, sehingga secara moral mereka terbebani tanggung jawab untuk mengawasi,

³⁴ Rahmat Djatnika, *Op. Cit*, hlm. 51.

memelihara dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Dimana dengan pendidikan keluarga anak dapat menyerap pengetahuan-pengetahuan secara langsung dari orang tuanya.

Sikap dan perilaku manusia yang menjadi akhlak sangat erat sekali dengan kebiasaannya. Seperti halnya pengertian akhlak yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Ahmad Amin bahwa akhlak adalah *membiasakan kehendak*.³⁵

b) Pengaruh Kelembagaan Sekolah

Sekolah adalah sebagai pendidikan selanjutnya setelah pendidikan keluarga. Karena keterbatasan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka di serahkan ke sekolah agar dapat belajar dengan baik dan sungguh sehingga setelah lulus sekolah dapat menjadi orang yang berguna bagi para orang tua bangsa dan bernegara.

Orang tua biasanya sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mungkin saja para orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukkan anak-anak mereka kesekolah yang berbasis agama, dan para orang tua yang tidak dapat mengendalikan tingkah laku anaknya dapat juga dimasukkan kesekolah agama dengan harapan agar anak-anaknya dapat memperdalam ilmu-ilmu agama dan dapat memberi pengaruh dalam pembentukan akhlak yang mahmidah buat bekal masa depan dan besok diakhirat. Sebaliknya ada juga para orang tua yang lebih mengarahkan anaknya kesekolah umum.

Pendidikan agama dilembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan akhlak pada anak.

³⁵ Rahmat Djatnika, *op. Cit*, hlm. 48.

Namun demikian besar kecilpun pengaruh dimaksud sangat tergantung dalam berbagai faktor yang dapat motivasi anak untuk dapat memahami nilai-nilai agama. Proses perubahan sikap dari tidak menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap.³⁶ Proses pertama adalah adanya perhatian, kedua pemahaman dan ketiga adanya penerimaan.

c) Pengaruh masyarakat

Masyarakat adalah merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi pendidikan anak adalah keluarga, lembaga sekolah dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak termasuk dalam pembentukan akhlak mereka.

Pertumbuhan fisik akan berhenti saat anak menginjak dewasa, tetapi pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup. Dalam hal ini masa asuhan di kelembagaan sekolah hanya akan berlangsung selama waktu tertentu.

Sebaliknya asuhan dilembaga masyarakat akan berlangsung seumur hidup. Dalam hal ini terlihat besarnya pengaruh masyarakat terhadap pembentukan akhlak sebagai bagian dalam aspek kepribadian yang berintegrasi dalam pertumbuhan psikis. Akhlak yang memuat norma-norma kesopanan tidak akan dapat dikuasai hanya dengan mengenal saja, tetapi harus dipraktekkan dan diniasakan.

3. Hubungan Kebiasaan Membaca Al-Qur'an dengan Akhlak

Kebiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena perbuatan dan tingkah laku seseorang terbentuk oleh kebiasaan. Tanpa adanya kebiasaan kehidupan akan berjalan lambat, sebab untuk melakukan sesuatu seseorang

³⁶ *Ibid*, hlm. 221.

harus memikirkannya terlebih dahulu. Kebiasaan akan membentuk sikap atau tingkah laku tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, dan akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari dirinya. Dalam penanaman nilai-nilai agama Islam hendaknya diperlukan banyak latihan-latihan keagamaan dan membiasakan kegiatan keagamaan, dalam hal ini yaitu kebiasaan membaca Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an merupakan pemeliharaan keimanan, bacaan-bacaan dalam Al-Qur'an adalah ucapan yang bersangkutan dengan iman kepada Allah. Dalam hal membaca Al-Qur'an kita harus mengatur waktunya, dengan tujuan untuk melatih kedisiplinan dan membiasakan supaya terarah, manakala membaca Al-Qur'an dilakukan secara kontinu, maka akan menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbarui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran.

Al-Qur'an diibaratkan sebagai cahaya yang menerangi kehidupan kita agar langkah-langkah yang kita tempuh memiliki kepastian yang menyelamatkan, karena akal yang tidak didukung oleh wahyu tidak jauh berbeda dengan orang yang berjalan dalam kegelapan.

Al-Qur'an bukanlah suatu kitab yang ditunjukkan bagi satu bangsa sementara tidak kepada bangsa lain, tidak juga bagi warna kulit tertentu dan tidak pula hanya untuk satu jenis manusia, tetapi Al-Qur'an adalah kitab bagi seluruh manusia dan tuntunan bagi segala sesuatu dari Allah SWT.³⁷

Setiap bacaan akan menimbulkan hubungan dan pengaruh besar dalam diri kita. Allah selalu mengajak untuk berfikir, melatih fungsi otak dan hati kita.³⁸ Membaca Al-Qur'an yaitu sebagai penyeimbang agar kita tetap memiliki pegangan yang kuat dan tidak terjerumus pada pemikiran-pemikiran yang keliru yang menyengsarakan kehidupan kita.

Membaca Al-Qur'an mempunyai hubungan yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa umat islam, contohnya yaitu terhadap

³⁷ Yusuf Qurdhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Perss, 1999), hlm. 98.

³⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2001.), hlm. 183.

akhlak. akhlak juga merupakan suatu perbuatan yang harus kita tanamkan dalam diri kita sejak usia dini mungkin, karena akhlak adalah suatu sifat yang ada pada diri manusia yang kita mengerjakannya tanpa memerlukan pemikiran. Jika seseorang terbiasa membaca Al-Qur'an maka dari padanya akan melakukan tanpa ada suruhan. Dan dengan membaca Al-Qur'an dapat menumbuhkan akhlak yang makhmudah kita akan terhindar dari sifat yang tercela dan dengan membaca Al-Qur'an pula kita akan mendapat rizqi yang barokah, dan hidupnya akan bahagia di dunia maupun di akhirat

Secara umum hubungan dan pengaruh yang besar dari membaca Al-Qur'an dengan akhlak yaitu sangatlah mudah menggetarkan hati dan mengikat jiwa siapa saja yang masih bersih dan suci dari berbagai pengaruh dari luar dirinya.

Al-Qur'an merupakan kitab yang meliputi semua sisi agama. Ia merupakan roh keberadaan Islam yang kepadanya aqidah disandarkan, ibadah diambil, akhlak dicari dan menghimpun dasar-dasar syari'at dan hukum.

Jadi dari penjelasan diatas peneliti menjelaskan bahwa hubungan kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan akhlak adalah suatu hubungan yang sangat penting dan saling mempengaruhi, dimana kebiasaan membaca Al-Qur'an merupakan kebiasaan yang baik dan harus diterapkan atau dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan seperti inilah yang akan membawa kita pada suatu yang enak dan bahagia pada akhirnya (akhirat).

Dalam hal ini juga jika seseorang mempunyai akhlak baik maka mereka akan terbiasa melakukan suatu yang baik pula seperti halnya membiasakan membaca Al-Qur'an, dimana membaca Al-Qur'an merupakan suatu yang harus kita biasakan dan kita lakukan, karena barang siapa yang membaca Al-Qur'an meskipun satu huruf akan dilipat gandakan dengan sepuluh kebaikan.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Dalam hal ini penulis mengkaji skripsi-skripsi terdahulu yang berkaitan sebagai bahan rujukan diantaranya adalah

Penelitian karya Eka Prasetyawati yang berjudul: “Studi komparasi kemampuan membaca Al-Qur’an siswa kelas VIII antara yang berasal dari MI dan yang berasal dari SD di SMPN 28 Mangkang Kulon Semarang”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa ada perbandingan yang signifikan antara kemampuan membaca Al-Qur’an antar siswa yang berasal dari MI dan yang berasal dari SD yang di tunjukkan dengan rumus T- Score dimana nilai (t) observasi = 2,991 lebih besar dari (t) table t(df=48) baik taraf signifikansi 5% =2,010 maupun pada taraf signifikansi 1% = 2,660

Penelitian karya Siti Maesaroh yang berjudul : “pengaruh pembiasaan shalat berjamaah terhadap akhlak siswa di MI Al-Khairiyah 1 Semarang”. Pada skripsi ini dijelaskan terdapat pengaruh positif antara pembiasaan shalat berjamaah terhadap akhlak siswa, yang di tunjukkan bahwa dimana nilai $F_{reg}=27,763$ lebih besar dari F_{tabel} baik pada taraf signifikansi 1% = 7,27 maupun 5% 4,07.

Penelitian karya Sumiyati yang berjudul : “Hubungan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dan Akhlak siswa kelas V semester II SDN 01 Plosorejo Matesih Karang Anyar tahun 2008/2009”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan terdapat hubungan yang positif antara prestasi belajar dan akhlak siswa yang di jelaskan bahwasannya nilai (r) hasil observasi yaitu 0,726 sedangkan (r)table yaitu 0,361 pada taraf signifikan 5% dan 0,463 pada taraf signifikan 1% .

Penelitian ini akan membahas kebiasaan membaca Al- Qur’an dan akhlak siswa kelas VII MTs. Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara tahun 2010/2011.

C. Kerangka Berfikir

Setelah peneliti membaca buku-buku dan kajian penelitian yang relevan maka peneliti menggunakan kerangka berfikir dengan hubungan yang interaktif (hubungan dua arah). Yang dimaksud hubungan interaktif dalam penelitian ini adalah antara variable X dan Y saling mempengaruhi(variable X mempengaruhi Y dan sebaliknya variable Y bisa mempengaruhi X).

Jadi daalm penelitian ini yang dimaksud *jika siswa mempunyai kebiasaan membaca Al-Qur’an tinggi maka akhlak siswa akan tinggi pula sebaliknya jika akhlak siswa tinggi maka kebiasaan membaca Al-Qur’an siswa tinggi pula.*

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul³⁹. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara yang harus dibuktikan kebenarannya.

Berkaitan dengan hipotesis penelitian, perlu dicatat bahwa keberadaan hipotesis itu sendiri adalah kesimpulan sementara tentang masalah yang merupakan perkiraan tentang keterkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam skripsi ini adalah :

Adanya hubungan positif atas kebiasaan membaca Al-Qur'an dan akhlak siswa kelas VII MTs. Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara tahun 2010/2011.

Maksudnya sebelum menganalisis data yang terkumpul peneliti sudah mempunyai jawaban sementara yang dinamakan hipotesis dalam penelitiannya, jadi peneliti menjawab sementara bahwa adanya hubungan positif atas kebiasaan membaca Al-Qur'an dan akhlak siswa kelas VII MTs. Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara tahun 2010/2011.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Susut Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 71.